

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Masalah Keperawatan

1. Pengkajian

Pengkajian keperawatan pada Tn.K dengan demam tifoid yang dirawat di ruang RS Bali Mandara data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder melalui hasil wawancara, observasi dan catatan rekam medis yaitu biodata pasien, keluhan utama pasien, riwayat kesehatan pasien, pola fungsi kesehatan dan pemeriksaan fisik. Berdasarkan pada hasil pengkajian yang diperoleh bahwa data Tn.K berusia 23 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama Hindu dan Tn.K tinggal bersama orang tua. Berdasarkan pada pengkajian data subjektif dan data objektif yaitu Tn.K mengeluh sudah mengalami demam sejak 1 hari yang lalu, Tn.K juga mengalami sakit kepala, dengan hasil pengukuran tanda-tanda vital: suhu: 38,4⁰C, nadi: 120x/menit, Respirasi: 21x/menit dan hasil pemeriksaan tes widal positif (+) dengan salmonella Typhi O 1/320.

Pada data pengkajian Tn.K sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Saputri and Herlina, 2020) yang berjudul Asuhan Keperawatan Nn.M dengan demam Typhoid sebagai tanda pemenuhan termoregulasi didapatkan data pengkajian pada penelitian ini Ny. M berusia 23 tahun, pasien mengeluh demam sejak 2 hari yang lalu sebelum masuk rumah sakit, hasil tanda-tanda vital pasien: suhu: 37,7⁰C, respirasi: 23x/menit, Nadi: 120x/menit dengan hasil 42 laboratorium uji widal positif (+) dengan Salmonella Typhi O positif 1/320. Salmonella paratyphi BO

Positif 1/160. Hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh (SDKI, 2016).

Demam (Hipertermi) merupakan kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan di atas $37,5^{\circ}\text{C}$ dengan menunjukkan gejala dan tanda mayor minor pada pasien. Penyebab utama terjadinya demam tifoid adalah terinfeksi oleh bakteri gram negatif yang disebut salmonella. Pada daerah endemik penyakit ini sering terjadi pada awal musim hujan ataupun pada musim kemarau. Penyakit ini menyerang anak-anak maupun orang dewasa melalui makanan, feses, urin, maupun air yang terinfeksi (Nafiah, 2018). Selain menilai dari gejala klinis demam, untuk memperkuat penegakan diagnosa pada demam tifoid dapat dilakukan dengan pemeriksaan penunjang laboratorium yaitu uji widal. Berdasarkan dari hasil pengkajian pada Tn.K yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan catatan rekam medis dengan masalah keperawatan Hipertermia dengan diagnosa medis yaitu demam Typhoid bahwa terdapat hasil tidak ada kesenjangan antara hasil temuan peneliti dan dari hasil studi kasus penelitian lainnya.

2. Diagnosis Keperawatan pada Pasien Demam Tifoid

Diagnosis keperawatan dapat ditegakkan berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan yang telah dianalisis atau dirumuskan menjadi diagnosis keperawatan. Diagnosis keperawatan Tn.K menggunakan beberapa komponen seperti problem (P) ditemukan masalah yaitu hipertermia, etiologi (E) ditemukan yaitu penyebab masalah proses penyakit demam tifoid, dan sign and 43 symptom (S) ditemukan bahwa data suhu tubuh pasien $38,4^{\circ}\text{C}$, pasien mengeluh demam yang dirasakan sudah 1 hari yang lalu, pasien mengeluh sakit kepala. Masalah

keperawatan tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Sumakul and Lariwu, 2022) yang berjudul Menurunkan Demam Dengan Kompres Hangat Pada Anak. masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien dengan diagnosa medis demam tifoid yaitu hipertermia. Menurut teori SDKI bahwa dalam menegakkan diagnosis keperawatan dengan berdasarkan dari gejala dan tanda mayor yang ditemukan yaitu sekitar 80%-100% untuk memvalidasi bahwa pada kasus Tn.K dengan diagnosis hipertermia, dengan tanda dan gejala mayor yaitu suhu tubuh meningkat diatas normal 38,8 0 C, kulit merah, kulit terasa hangat. Berdasarkan dengan uraian diatas dapat ditegakkan bahwa diagnosis keperawatan pada Tn.K yaitu Hipertermia berhubungan dengan proses penyakit demam tifoid dibuktikan dengan suhu tubuh pasien diatas normal 38,8 0 C, kulit merah dan kulit terasa hangat

3. Rencana Keperawatan Hipertermia pada Pasien Demam Tifoid

Rencana keperawatan pada penelitian KIAN ini dengan diagnosis keperawatan hipertermia dan diagnosa medis demam tifoid mengacu pada standar luar keperawatan indonesia (SIKI) dengan menggunakan label termoregulasi dan pada standar intervensi keperawatan indonesia (SLKI) dengan menggunakan intervensi utama yaitu label manajemen hipertermia serta kolaborasi pemberian tambahan kompres bawang merah . 44 Kefektifan pemberian kompres bawang merah dibuktikan dengan jurnal hasil penelitian terkait yaitu penelitian dari (Harnani & Utoyo, 2019) yang berjudul pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam Typhoid di RS PKU Muhammadiyah Gombang menunjukkan hasil bahwa pada kelompok kompres bawang merah rata-rata suhu tubuh sebelum melakukan inovasi kompres bawang merah yaitu 37,8 0 C

dan setelah melakukan kompres inovasi bawang merah suhu tubuh menjadi 37,4 0 C, dengan nilai signifikan p value (0,000) $p < 0,05$. Sedangkan pada penelitian menggunakan daun jinten sebagai penurun panas menurut penelitian (Linda, 2020) mengatakan bahwa ekstrak etanol pada kandungan daun jinten dapat dijadikan sebagai antipiretik untuk penurun panas.

4. Implementasi Keperawatan Hipertermia pada Pasien Demam Tifoid

Implementasi keperawatan pada penelitian KIAN ini dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah ditetapkan berdasarkan dengan kebutuhan pasien yang telah dilakukan selama 3x24 jam di ruang RSBM. Label Implementasi keperawatan yang digunakan pada kasus ini yaitu manajemen hipertermia yaitu mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh akibat disfungsi termoregulasi (SIKI, 2018). Tindakan implementasi keperawatan yang diberikan menyesuaikan dengan hasil pengkajian yang telah dilakukan yaitu: mengidentifikasi penyebab hipertermia, monitor suhu tubuh, monitor komplikasi akibat hipertermis, menyediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau epaskan pakaian, berikan cairan oral, berikan kompres bawang merah, mengganti linen setiap 45 hari atau lebih sering jika mengalami hiperhidrosis(keringat berlebih), memberikan inovasi kompres bawang merah , anjurkan pasien tirah baring, kalaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena. Pemberian tambahan inovasi kompres bawang merah pada Tn.K yang mengalami hipertermia diberikan intervensi selama 3x24 jam selama 10 menit kompres dengan menyesuaikan pada rencana keperawatan dan stantar operasional prosedur (SOP). Pelaksanaan asuhan keperawatan pada Tn.K juga melibatkan pemberian antipiretik yaitu paracetamol

dan mengkaloborasikan dengan menggunakan kompres bawang merah, pemberian paracetamol dilakukan 6 jam sebelum pasien diberikan kompres bawang merah agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam pemberian kompres bawang merah . Hasil yang didapatkan setelah melakukan kompres bawang merah ini Tn.K dengan diagnosis hipertermia setelah diberikan kompres selama 10 menit setiap harinya suhu tubuh pasien menurun menjadi normal dengan hasil akhir pengukuran dengan menggunakan termometer digital yaitu suhu tubuh pasien 0 37,4 C. Hasil penelitian ini terkait dengan yang telah dilakukan oleh (Harnani & Utoyo, 2019) mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan kompres bawang merah terbukti dapat menurunkan demam pada anak. pada penelitian ini sebelum melakukan inovasi dilakukan pengecekan suhu terlebih dahulu, suhu pasien saat sebelum diberikan kompres yaitu 37,8⁰C dan setelah mendapatkan kompres bawang merah suhu tubuh menjadi normal yaitu 37,4⁰C. hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniati, 46 Purwanti and Kusumasari, 2022) yang berjudul penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak dengan kejang demam di RS Nur Hidayah Bantul yang menunjukkan hasil bahwa adanya penurunan suhu setelah mendapatkan kompres bawang merah berkisar antara 0,4-0,5⁰C. Menurut penelitian yang dilakukan (Linandarwati, 2010) bahwa kandungan etanol dan minyak astarin pada daun jinten dan bawang merah dapat dijadikan antipiretik untuk membantu menurunkan demam dengan suhu normal yaitu 37,3⁰C. Berdasarkan dengan data diatas setelah diberikan inovasi kompres bawang merah selama pemberian asuhan keperawatan 3x24 jam serta kompres dilakukan selama 10 menit pada kasus Tn.K yang mengalami hipertermia dengan

diagnosa medis demam tifoid sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana keperawatan dan sudah sejalan dengan teori dan penelitian yang ada.

5. Evaluasi Keperawatan Hipertermia pada Pasien Demam Typhoid

Berdasarkan dari hasil pengkajian hingga implementasi yang telah dilakukan maka hasil dari evaluasi keperawatan yang diperoleh pada kasus Tn.K dengan diagnosis hipertermia dan diagnosa medis demam tifoid setelah diberikannya inovasi kompres bawang merah sebagai pereda demam. Orang tua pasien mengatakan bahwa suhu tubuh Tn.K sudah tidak hangat, pasien tampak tenang, suhu tubuh pasien normal $37,4^{\circ}\text{C}$ diukur dengan menggunakan termometer digital, kulit merah pada pasien membaik, badan pasien tidak teraba panas. Assesment yaitu hipertermia masalah teratasi, planning yaitu pertehankan kondisi pasien dan lanjutkan intervensi memberikan cairan oral, memonitor suhu tubuh dan menganjurkan memberikan kompres bawang merah jika Tn.K mengalami demam kembali. Hasil pada penelitian terkait yang telah dilakukan oleh (Utara, 2012) mendapatkan hasil dari populasi yang digunakan sebanyak 5 orang anak yang mengeluh demam dengan suhu antara $37,3^{\circ}\text{C}$ - $39,0^{\circ}\text{C}$. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa suhu tubuh sebelum mendapatkan inovasi kompres bawang merah yaitu dengan suhu $37,9^{\circ}\text{C}$ sedangkan suhu rata-rata setelah mendapatkan kompres dengan bawang merah yaitu $37,0^{\circ}\text{C}$ dengan total penurunan selisih $5,1^{\circ}\text{C}$. Berdasarkan pada hasil menggunakan analisa uji t didapat bahwa hasil nilai thitung sebesar 5,374 lebih besar dibandingkan dengan ttabel sebesar 2,776 pada taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.

Berdasarkan pada data hasil evaluasi keperawatan yang telah diperoleh, setelah diberikan inovasi kompres bawang merah dengan masalah hipertermia pada Tn.K yang mengalami demam tifoid telah menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh secara bertahap.

6. Analisis Intervensi Inovasi Dengan Konsep Evidence Based Practice

Intervensi inovasi pemberian kompres bawang merah kepada Tn.K yang mengalami masalah keperawatan hipertermia dengan diagnosa medis demam tifoid yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh pasien secara non-farmakologi. Pemberian terapi inovasi kompres bawang merah ini menyesuaikan dengan rencana keperawatan dan dengan mematuhi standar operasional prosedur (SOP). Sebelum diberikannya kompres pasien mendapatkan pemberian antipiretik yaitu paracetamol 6 jam sebelum mendapatkan kompres setelah itu suhu tubuh pasien akan diukur menggunakan termometer digital kemudian pakaian pasien dibuka, irisan bawang merah yang telah dicampurkan dengan tumbukan daun jinten dibalurkan pada dahi, leher dan ketiak pasien dilakukan selama 10 menit, setelah itu suhu tubuh pasien akan diukur kembali menggunakan termometer digital, kompres ini dilakukan selama 3 hari sesuai dengan rencana keperawatan. Pemberian kompres bawang merah ini diberikan pada hari keenam pasien mengalami demam. Setelah diberikannya kompres bawang merah ini diharapkan bahwa suhu tubuh pasien kembali normal.

Pada evaluasi akhir didapatkan hasil bahwa suhu tubuh pasien sudah tidak panas dan kembali normal dengan suhu 37,4⁰C. hasil ini telah sejalan dengan penelitian (Harnani, Andri and Utoyo, 2019) menunjukkan bahwa pada kelompok

kompres bawang merah rata-rata suhu tubuh sebelum melakukan kompres yaitu 37,8⁰C dan setelah pemberian kompres suhu tubuh 37,4⁰C, dengan menunjukan nilai signifikan p value (0,000) $P < 0,05$. Penelitian ini juga didukung dengan literatur riview oleh (Nurma, 2020) yang berjudul “Telaah Literatur: Efektifitas Kompres Bawang Merah Terhadap Pengaruh Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam”, dengan hasil penelusuran artikel sebanyak 10 telah direview oleh peneliti, yang menunjukkan hasil bahwa pemberian kompres dapat menurunkan suhu tubuh pada anak demam dengan lama pemberian kompres selama 10-15 menit. Berdasarkan data yang didapat penulis dan dari hasil jurnal terkait maka dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian inovasi kompres bawang merah dan efektif pada pasien dengan diagnosis hipertermia yang dapat membantu dalam menurunkan suhu tubuh pasien menjadi normal secara perlahan dan signifikan. Diharapkan dipelayanan kesehatan peran tenaga kesehatan dapat mengedukasi keluarga dengan menggunakan kompres bawang merah untuk meredakan demam serta pada istitusi pendidikan agar mampu menjadikan sumber informasi mengenai penelitian lebih lanjut tentang pemberian kompres bawang merah pada anak yang mengalami hipertermia.